

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu persoalan yang menonjol dalam bidang pendidikan adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia. Keadaan ini disebabkan oleh tidak efektifnya proses pembelajaran sehari-hari dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi siswa.

Pada hakekatnya, guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Artinya, guru memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Namun, hasil *Global Cognitive Skills and Educational Attainment Index* tahun 2017 menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia menempati urutan terakhir, yaitu pada urutan ke-40 dari 40 negara yang disurvei (Awan, 2017). Selain itu, hasil survei TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Research*) 2015 menunjukkan prestasi siswa Indonesia masih belum memuaskan. Siswa Indonesia hanya menduduki peringkat ke-44 dari 49 negara dengan skor 397, masih di bawah rata-rata internasional yang mencapai 500 poin. Siswa Indonesia juga menduduki peringkat 45 dari 48 negara dalam keterampilan literasi sains, dengan skor 397. Masih di bawah rata-rata internasional sebesar 500 poin (Sriyatun, 2020). Terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih rendah. Salah satu faktor penyebab rendahnya skor TIMSS adalah kurangnya pelatihan bagi siswa Indonesia untuk memecahkan masalah situasional yang membutuhkan penalaran, argumentasi, dan kreativitas untuk menyelesaikannya. Lebih lanjut, hasil survei PISA (*Program for International Student Assessment*) 2018 menunjukkan Indonesia hanya menduduki peringkat 72 dari 78 negara yang mengikuti tes tersebut (Sriyatun, 2020).

Menurut (Soepriyanto, 2018), keterampilan berpikir kritis adalah salah satu aspek penting dari kehidupan di abad ke-21. Berpikir kritis didefinisikan sebagai proses berpikir yang rasional, reflektif dan bertanggung jawab (Ahmatika, 2016). Kemampuan seseorang untuk memberikan tanggapan yang rasional berdasarkan fakta dan alasan adalah salah satu cara untuk menilai kemampuan berpikir kritis mereka. Sebagian dari kebutuhan pendidikan abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir tinggi, juga dikenal sebagai *Higher Order*

Thinking Skill (HOTS). Fungsinya untuk membantu siswa mencapai prestasi akademik yang baik dan menjadi kebutuhan asas yang harus dipenuhi dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan menunjukkan betapa pentingnya memiliki kemampuan berpikir kritis.

Salah satu bentuk pendidikan yang diberikan kepada siswa adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). SMK dirancang untuk menyediakan dan mendukung kemampuan siswa untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Kemampuan untuk berpikir kritis adalah hal yang sangat penting. Karena siswa SMK merupakan bagian dari proses pendidikan di peringkat menengah atas sistem pendidikan, kemampuan berpikir kritis mereka sangat penting untuk ditingkatkan. Salah satu tujuan dari kemampuan berpikir kritis bagi siswa SMK adalah untuk mengembangkan cara berpikir yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep, menilainya, dan membuat produk yang bermanfaat. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk bertindak secara praktis dalam situasi alam sekitar. Dalam proses pendidikan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah tujuan utama. Orientasi yang sama diterapkan iuntuk meningkatkan kemampuan berpikir, termasuk kemampuan berpikir kritis, seperti halnya di pendidikan formal di SMK. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK agar mereka dapat membuat keputusan dan menyelesaikan masalah di abad ke-21. Kurangnya penekanan pada elemen berpikir kritis dalam kegiatan belajar-mengajar mungkin merupakan salah satu alasan mengapa siswa kurang mampu melakukannya.

Ada beberapa masalah dalam proses belajar. Salah satunya adalah guru terlalu fokus pada pengetahuan dan pemahaman konsep sehingga mereka tidak meminta siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan berlatih berpikir dan menemukan konsep sendiri. Akibatnya, siswa menghafal konsep tanpa memahami proses menemukan konsep, yang menyebabkan mereka kehilangan kemampuan untuk memecahkan masalah.

(Awan, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Konstruksi Jalan Dan Jembatan Kelas XI SMKN 7 Baleendah”**.

Lulu Khansa Adillasyahira, 2023

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN KONSTRUKSI JALAN DAN JEMBATAN DI SMK NEGERI 7 BALEENDAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata pembelajaran di Indonesia menerapkan model ceramah, sehingga perlu diadakan penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
2. Materi yang diberikan melalui metode ceramah lebih dominan kepada aspek pengetahuan dan pemahaman konsep, sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir untuk pemecahan masalah.
3. Tingkat kemampuan berpikir kritis dinilai rendah disebabkan oleh bentuk kegiatan belajar dan pembelajaran yang belum berorientasi maksimal pada aspek berpikir kritis.
4. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapat metode pembelajaran ceramah dan siswa yang mendapat metode pembelajaran *problem solving*.
5. Rata-rata siswa di Indonesia belum terlatih untuk menganalisis suatu permasalahan serta fakta yang ditemukan sehingga akibatnya produktivitas yang diperoleh siswa di sekolah tersebut sangat sedikit.
6. Dalam sebuah survei mengenai keterampilan kognitif dan hasil pencapaian pendidikan secara keseluruhan, siswa di Indonesia hanya mampu menempati peringkat 40 dari 40 negara di dunia yang di survei.
7. Lalu dalam survey untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang diikuti oleh lebih dari 70 negara di seluruh dunia, kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Mengingat luasnya lingkup permasalahan penelitian serta keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian maka guna menghindari masalah agar tidak meluas, menyimpang, dan dapat mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini, variabel X (metode pembelajaran) dibatasi atau difokuskan hanya pada gambaran penerapan metode *problem solving* dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa meliputi pemberian soal essay *pretest* dan *posttest* di kelas XI DPIB SMK Negeri 7 Baleendah.

2. Untuk variabel Y (kemampuan berpikir kritis) dibatasi atau difokuskan hanya pada perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara metode ceramah dan metode *problem solving* dengan indikator merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, serta mengambil keputusan dan tindakan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran penerapan metode pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran konstruksi jalan dan jembatan?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran konstruksi jalan dan jembatan?
3. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran konstruksi jalan dan jembatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran penerapan metode pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran konstruksi jalan dan jembatan
2. Mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran konstruksi jalan dan jembatan
3. Mengetahui penerapan metode pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran konstruksi jalan dan jembatan

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan edukasi keilmuan dan dapat mengembangkan pola pikir guru atau pengajar sekolah

Lulu Khansa Adillasyahira, 2023

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN KONSTRUKSI JALAN DAN JEMBATAN DI SMK NEGERI 7 BALEENDAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada siswa khususnya pada mata pelajaran konstruksi jalan dan jembatan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan metode pembelajaran *problem solving* terhadap cara berpikir kritis siswa dan mengetahui salah satu pemilihan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa yaitu dengan metode pembelajaran *problem solving*.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk menciptakan siswa yang kritis dalam memecahkan masalah dan memberikan pemecahan masalah di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan mutu pendidikan.
- c. Bagi institusi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan memberikan data untuk diadakan penelitian selanjutnya, juga dapat menjadi bahan literatur untuk menambah wawasan dalam teori penerapan metode pembelajaran *problem solving*.
- d. Bagi pembaca, dapat menjadi bahan pembelajaran untuk gambaran penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- e. Bagi siswa, dapat meningkatkan cara berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang ada dan dapat memudahkan siswa dalam penyelesaian tugas serta meningkatkan hasil pembelajaran

1.7 Sistematika Penulisan

Struktur organisasi atau sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima bab, diantaranya :

BAB I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Terdiri dari konsep-konsep, landasan teori, serta turunannya dalam bidang yang dikaji, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, serta kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Terdiri dari desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, pengujian validitas dan reliabilitas instrument penelitian, uji persyaratan analisis serta analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, serta berisi pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran serta pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian termasuk hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.